

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial, tidak hanya sebagai pemanfaat modal sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan. Keterlibatan perempuan dalam sektor usaha, pendidikan, dan kesehatan telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas keluarga, mengurangi tingkat kemiskinan, serta memperkuat kemandirian ekonomi. Menurut penelitian yang dikemukakan (Utami & Arif, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan politik maupun aktivitas ekonomi tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam aspek kesetaraan gender, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam mendorong pembangunan yang lebih inklusif. Keberadaan perempuan di lembaga legislatif berpotensi menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap isu-isu perempuan, sementara partisipasi perempuan dalam dunia kerja mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperluas kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif perempuan dalam kedua sektor tersebut merupakan indikator penting yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan hasil produksi dari waktu ke waktu, berperan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro & Smith, 2020). Secara sederhana, pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kemampuan ekonomi

dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode tertentu, yang biasanya diukur melalui naiknya Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kenaikan tersebut menunjukkan perkembangan dalam sektor produksi, konsumsi, distribusi, serta efektivitas pemanfaatan sumber daya.

Menurut kerangka pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran utama karena dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperluas akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pemerataan kesejahteraan, sebab hasilnya bisa saja tidak dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap berbagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk peran investasi, teknologi, pendidikan, kesehatan, dan keterlibatan semua elemen masyarakat, agar pertumbuhan yang tercipta bersifat merata dan berkelanjutan.

Menurut analisis perkembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi menjadi parameter fundamental yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mempresentasikan nilai total hasil produksi ekonomi di suatu daerah atau negara, yang perhitungannya dapat dilakukan melalui pendekatan pengeluaran atau permintaan akhir, maupun pendekatan pendapatan. Selain itu, PDRB juga berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu (Leonita, 2019 dalam jurnal Crisandy & Oktafia dkk, 2024).

Berikut ini merupakan perbandingan data pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia Tahun 2017-2024

Tabel tersebut menyajikan data pertumbuhan ekonomi tahunan dalam bentuk persentase untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara konsisten melampaui rata-rata nasional, dengan titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 6,59%, sementara Indonesia mencatat 5,02%. Namun, pada tahun 2020, dampak pandemi *COVID-19* menyebabkan penurunan signifikan, dimana ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyusut hingga -2,67%, lebih dalam dibandingkan penurunan nasional sebesar -2,07%.

Memasuki tahun 2021, pemulihan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berlangsung lebih cepat dibandingkan tingkat nasional, terlihat dari pertumbuhan yang mencapai 5,58% sementara Indonesia hanya tumbuh 3,69%. Meski demikian, dalam periode 2022 hingga 2024, laju pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mulai melambat dan bergerak mendekati angka pertumbuhan nasional. kedua wilayah ini menunjukkan tren pertumbuhan yang cenderung stabil dan hampir seimbang di kisaran 5%. Hal ini mencerminkan kecenderungan penyelarasan pola pertumbuhan ekonomi antara Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia setelah masa pemulihan pandemi.

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun suatu negara. Selain berperan dalam mencetak individu yang cerdas dan terampil, pendidikan juga menjadi dasar penting dalam membentuk masyarakat yang kompetitif dan kreatif. Dalam kerangka pembangunan nasional, kemajuan sektor pendidikan memberikan dampak yang luas, mencakup aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan secara maksimal sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan.

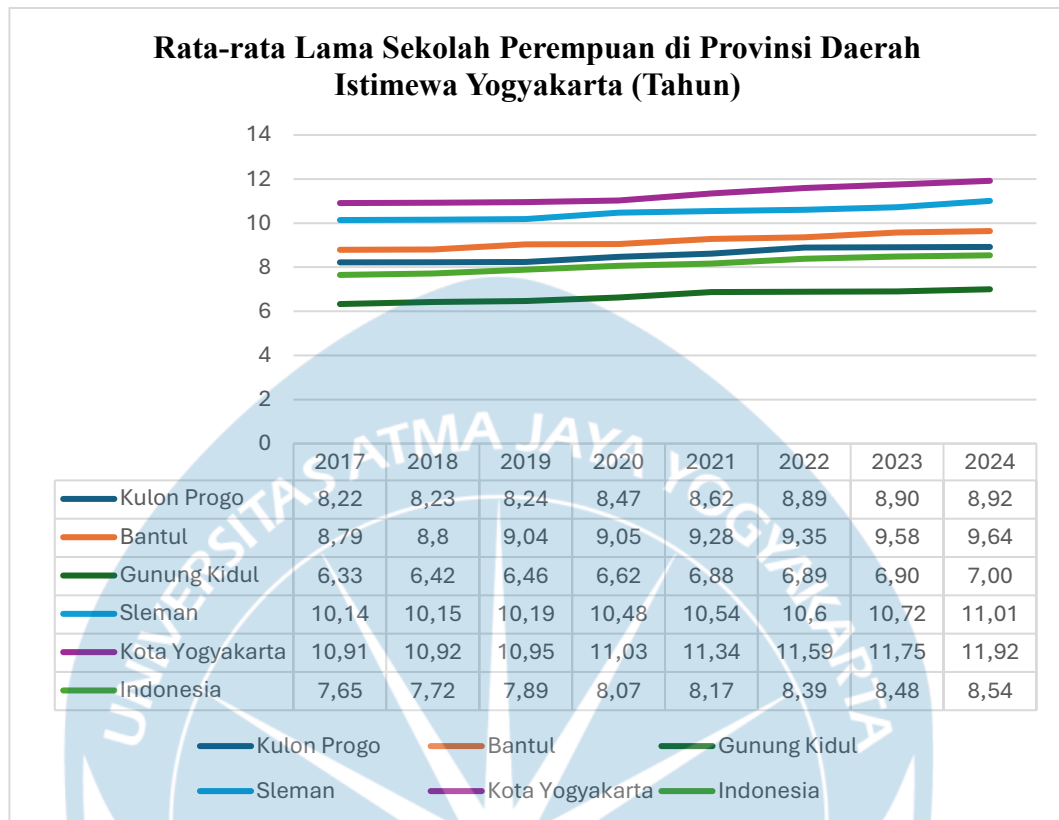
Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Perjalanan sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan berbagai dinamika perubahan sepanjang sejarah. Salah satu bagian yang mengalami transformasi adalah kurikulum yang diterapkan di tiap satuan pendidikan. Sejak tahun 1927 hingga kini, Indonesia telah mengganti

kurikulumnya sebanyak sepuluh kali sebagai upaya penyesuaian terhadap situasi dan kebutuhan yang terus berubah (Santika et al, 2019 dalam jurnal Amanulloh & Wasila, 2024).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Indonesia dengan banyaknya perguruan tinggi dan kualitas pendidikan yang unggul, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerahnya. Peningkatan mutu pendidikan dipercaya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas peluang kerja, serta mendorong inovasi dan daya saing daerah. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam memajukan sektor pendidikan. Hal ini tercermin melalui pelaksanaan berbagai inisiatif, seperti program Bantuan Pendidikan Daerah (BPD), pemberian beasiswa, serta perhatian terhadap pendidikan inklusif dan kejuruan. Berbagai kebijakan tersebut berkontribusi pada peningkatan berbagai indikator pendidikan, termasuk salah satunya Rata-rata Lama Sekolah (RLS).

Salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan sektor pendidikan adalah Rata-rata lama sekolah (RLS), yang mengacu pada jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak hanya menggambarkan tingkat keterjangkauan pendidikan oleh masyarakat, tetapi juga berpengaruh besar terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. (Baloch et al. 2017 dalam jurnal Kencana, 2023).

Data mengenai Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 2 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia Tahun 2017-2024

Data tersebut menyajikan informasi mengenai Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (dalam bentuk tahun) di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu Kulon progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta serta Rata-rata Nasional (Indonesia) selama kurun waktu 2017-2024. Secara keseluruhan, tampak adanya tren peningkatan di seluruh wilayah selama periode tersebut.

Kota Yogyakarta menempati posisi teratas secara konsisten setiap tahunnya, dengan peningkatan dari 10,91% pada tahun 2017 menjadi 11,92% pada tahun pada

2024. Sleman juga mencatat angka yang tinggi, naik dari 10,14% pada tahun 2017 menjadi 11,01% pada tahun 2024 dalam periode yang sama. Sebaliknya, Gunung Kidul menunjukkan angka terendah dibanding kabupaten/kota lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), meskipun harus mengalami kenaikan dari 6,33% pada tahun 2017 menjadi 7,00% pada tahun 2024.

Secara nasional, rata-rata juga meningkat dari 7,65% pada tahun 2017 menjadi 8,54% pada tahun 2024. Fakta ini mengindikasikan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara umum melampaui angka nasional, mencerminkan kualitas dan akses pendidikan yang lebih baik bagi perempuan, terutama di Kota Yogyakarta dan Sleman.

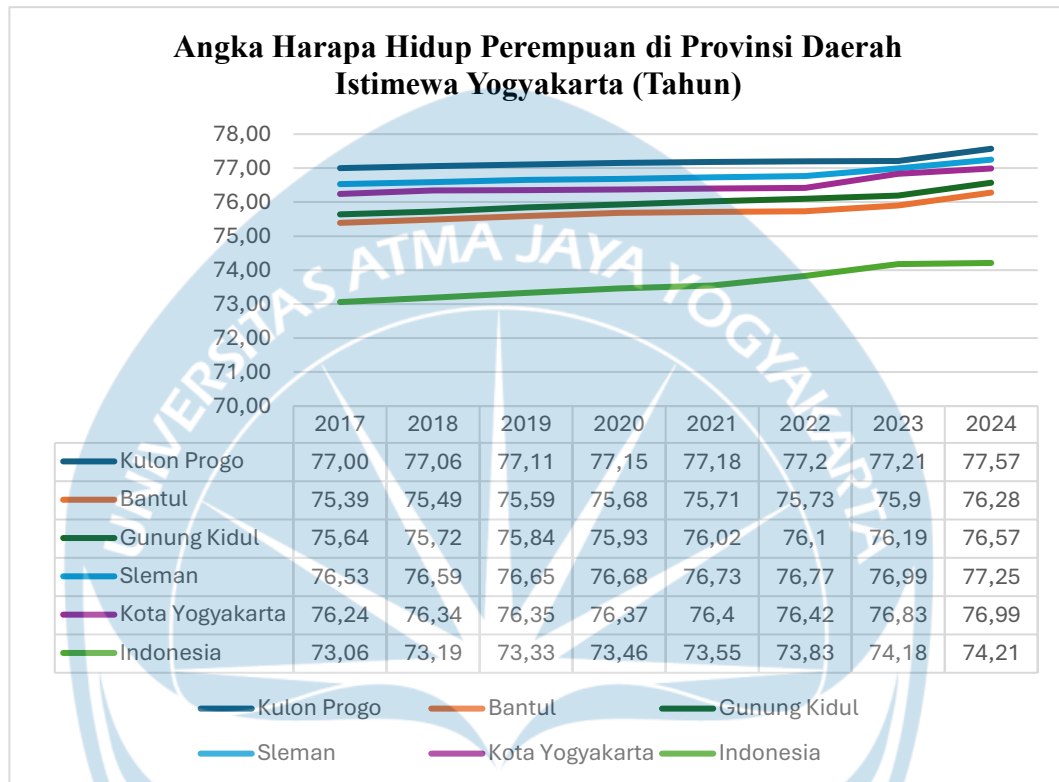
Selain pendidikan, bidang kesehatan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kualitas hidup masyarakat. Kesehatan yang baik menjadi dasar bagi setiap individu untuk menjalani berbagai aktivitas secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks pembangunan, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai syarat utama untuk mendorong produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan masyarakat sangat penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah.

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak berada dalam kondisi sehat, berbagai aktivitas baik secara fisik, mental, maupun sosial dapat terganggu. Oleh sebab itu, memahami konsep kesehatan secara menyeluruh

menjadi hal yang krusial untuk mendukung peningkatan kualitas hidup manusia. Berdasarkan teori modal manusia (human capital), selain pendidikan, kesehatan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah (Todaro, 2011; Jhingan, 2010; Arsyad, 2010; Kuncoro, 2006 dalam jurnal (Amar Syamsul., 2019)

Di antara berbagai ukuran dalam bidang kesehatan, Angka Harapan Hidup (AHH) sering dijadikan indikator utama untuk menilai pencapaian pembangunan kesehatan di suatu wilayah atau negara. Angka ini menunjukkan estimasi rata-rata umur yang bisa dicapai oleh individu, dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi. Angka Harapan Hidup (AHH) berfungsi sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, serta dalam meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat secara khusus. Sebaliknya, kegagalan dalam pembangunan sektor kesehatan dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya Angka Harapan Hidup (AHH) (Anggraini, 2013 dalam jurnal (Maryani et al. 2018).

Data mengenai Angka Harapan Hidup Perempuan dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia Tahun 2017-2024

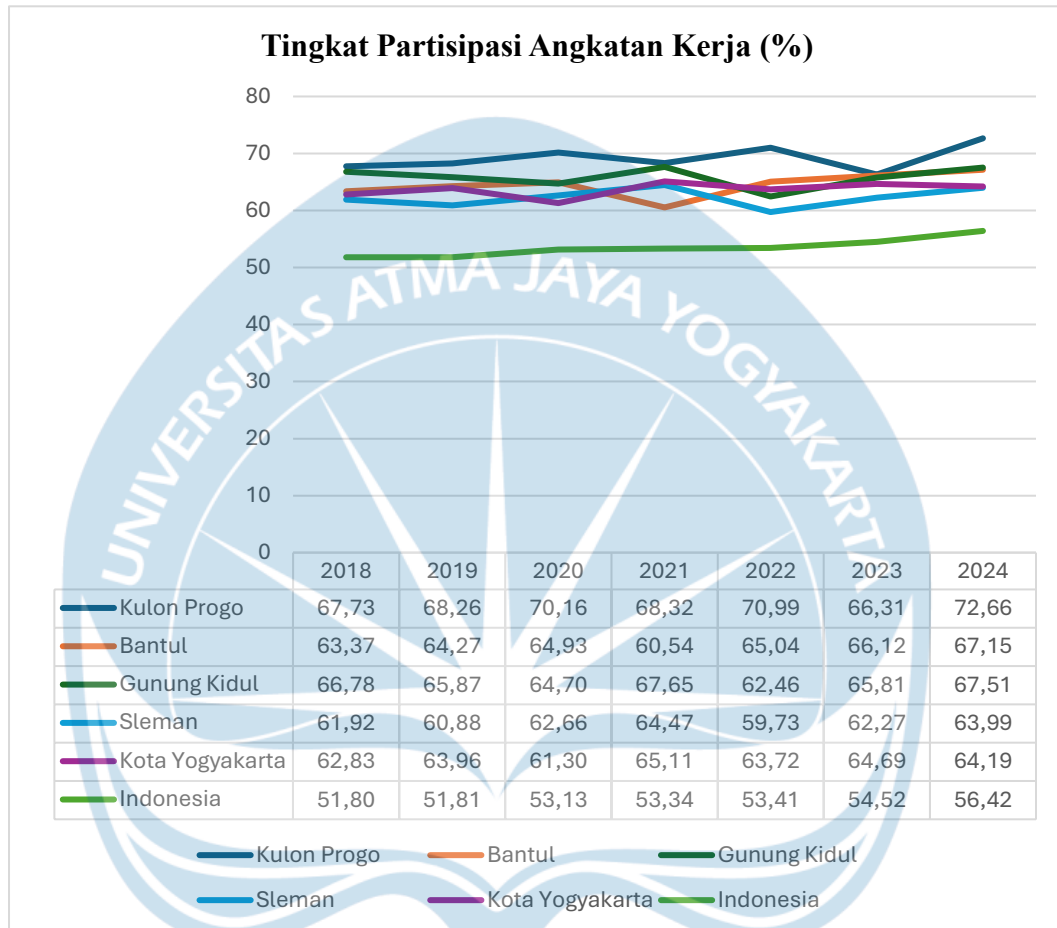
Tabel tersebut menyajikan informasi mengenai Angka Harapan Hidup (AHH) dari tahun 2017-2024 di lima kabupaten/kota di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), serta perbandingannya dengan rata-rata nasional. Secara keseluruhan, terlihat adanya tren peningkatan AHH di semua wilayah dari tahun ke tahun. Kulon Progo secara konsisten mencatat AHH tertinggi di antara daerah lain di DIY, meningkat dari 77,00 pada tahun 2017 menjadi 77,57 pada tahun 2024. Kabupaten Sleman juga menunjukkan kenaikan yang stabil dari 76,53 menjadi

77,25 dalam periode yang sama. Sementara itu, meskipun Kota Yogyakarta memiliki AHH yang cukup tinggi, laju pertumbuhannya lebih lambat yakni dari 76,24 pada tahun 2017 menjadi 76,99 pada tahun 2024.

Kenaikan positif juga terlihat di Bantul dan Gunung Kidul. AHH Bantul meningkat dari 75,39 ke 76,28 sedangkan Gunung Kidul dari 75,64 ke 76,57 selama delapan tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan angka nasional, semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan AHH yang secara konsisten lebih tinggi dari pada rata-rata Indonesia, yang naik dari 73,06 di tahun 2017 menjadi 74,21 di tahun 2024. Secara umum, data ini mencerminkan bahwa daerah-daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki kinerja pembangunan kesehatan yang lebih baik dibandingkan rata-rata nasional, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya angka harapan hidup di wilayah tersebut.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator penting untuk menilai keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi di suatu wilayah atau negara. Indikator ini menggambarkan persentase penduduk usia kerja (umumnya berusia 15 tahun ke atas) yang sedang bekerja atau aktif mencari pekerjaan dibandingkan dengan total penduduk usia kerja. Signifikansi peran perempuan dalam perekonomian tercermin melalui partisipasi mereka di pasar tenaga kerja, yang berfungsi sekaligus sebagai pendorong dan hasil dari proses pertumbuhan serta pembangunan ekonomi (Verick, 2014 dalam jurnal Astutiningsih et al. 2024) .

Data mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia Tahun 2017-2024

Tabel tersebut menggambarkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di berbagai kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) beserta rata-rata nasional Indonesia pada periode 2018 hingga 2024. Secara keseluruhan, partisipasi di wilayah DIY umumnya berada di atas rata-rata nasional yang berkisar antara 51,80% hingga 56,42%. Kabupaten Kulon Progo menempati

posisi tertinggi pada tahun 2024 dengan capaian 72,66%, sedangkan Kabupaten Sleman mengalami penurunan cukup tajam pada 2022 menjadi 59,73% sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun selanjutnya. Kota Yogyakarta memperlihatkan fluktuasi yang relatif stabil, dengan angka tertinggi tercatat pada 2021 sebesar 65,11%. Di sisi lain, rata-rata nasional menunjukkan tren peningkatan secara perlahan, dari 51,80% pada 2018 menjadi 56,42% pada 2024. Secara umum, meskipun terdapat perbedaan angka dari tahun ke tahun di masing-masing wilayah, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di DIY tetap konsisten berada di atas rata-rata nasional, menandakan peran penting perempuan dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah.

Secara konseptual, indikator-indikator sosial seperti tingkat pendidikan dan kesehatan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Namun, dalam praktiknya tidak jarang ditemukan bahwa hubungan antara indikator-indikator tersebut dengan pertumbuhan ekonomi bersifat lemah atau bahkan tidak signifikan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLS), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHH) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLS), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHH), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai indikator penting dalam mengukur tingkat

pembangunan suatu daerah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki capaian pendidikan dan kesehatan yang relatif lebih unggul dibandingkan rata-rata nasional, dengan judul : **“Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan TPAK Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Tahun 2017-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2017-2024?
2. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2017-2024?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2017-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.
2. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.

3. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memberikan perspektif baru dalam kajian ekonomi pembangunan, khususnya mengenai peran pendidikan dan kesehatan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan atau landasan bagi studi-studi berikutnya yang meneliti pengaruh indikator sosial dalam pembangunan ekonomi, terutama pada daerah dengan karakteristik yang sebanding.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan terutama di tingkat daerah dalam menilai dan merancang kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan perempuan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perspektif alternatif dalam perencanaan program pembangunan sosial ekonomi yang berorientasi pada kesetaraan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

1.5. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori terkait, kajian literatur, dan studi empiris terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Rata-rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.
2. Diduga Angka Harapan Hidup perempuan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.
3. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017-2024.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

1) BAB I : PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan konteks pertumbuhan ekonomi serta hubungannya dengan Rata-rata Lama Sekolah perempuan, dan Angka Harapan Hidup perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu, bab ini juga mencantumkan rumusan masalah berupa pertanyaan tentang pengaruh berbagai variabel terkait, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang meliputi manfaat akademis dan praktis. Di bagian akhir, Bab 1 menyajikan hipotesis sebagai dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

2) BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas landasan teori serta temuan-temuan empiris dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep dan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

3) BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan jenis penelitian yang digunakan, data beserta sumbernya, variabel-variabel yang diteliti, serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

4) BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV meliputi penyajian data, hasil pengujian statistik, hasil analisis hipotesis, serta interpretasi dan pembahasan dari temuan penelitian.

5) BAB V : PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.